

**PENGARUH MEDIA SOSIAL, MOTIVASI BELAJAR, DAN SARANA
BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMAN 13 BANDAR LAMPUNG**

PROPOSAL PENELITIAN

Dosen Pengampu: Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd.



Disusun oleh :

Wina Nadia Maratama 2313031070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

DAFTAR ISI.....	2
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Media Sosial.....	8
2. Motivasi Belajar.....	12
3. Sarana Belajar.....	18
4. Prestasi Belajar.....	21
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	24
C. Kerangka Pikir.....	25
D. Hipotesis.....	27
III. METODE PENELITIAN.....	28

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi.....	29
2. Sampel.....	29
C. Teknik Sampling	30
D. Variabel Penelitian	32
1. Variabel Bebas (Independent Variable).....	32
2. Variabel Terikat (Dependent Variable).....	32
E. Definisi Konseptual Variabel.....	33
F. Definisi Operasional Variabel	34
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian	35
J. Uji Asumsi Klasik	39
1. Uji Linieritas	39
2. Uji Multikolinearitas	40
3. Uji Autokorelasi	40
4. Uji Heteroskedastisitas.....	41
K. Uji Hipotesis	42
1. Regresi Linear Sederhana	42
2. Regresi Linear Multiple	43
DAFTAR PUSTAKA	45

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di tengah perkembangan tersebut, media sosial kini menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari keseharian remaja dan siswa SMA. Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa keberadaan media sosial memang mempermudah siswa memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Hal inilah yang memunculkan kekhawatiran mengenai bagaimana media sosial memengaruhi prestasi belajar siswa. Tidak sedikit siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam membuka media sosial hingga akhirnya mengurangi waktu belajar dan menurunkan fokus mereka. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh perbedaan motivasi belajar antar siswa, di mana sebagian memiliki motivasi yang rendah dan berdampak pada pencapaian akademik mereka (Schunk & DiBenedetto, 2020). Selain itu, Slameto (2010) juga menekankan bahwa keterbatasan sarana belajar dapat menurunkan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Di SMAN 13 Bandar Lampung, terdapat indikasi bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, motivasi belajar yang kurang optimal, serta keterbatasan sarana belajar menjadi faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap penurunan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas sekaligus masukan yang bermanfaat bagi sekolah maupun orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan sendiri merupakan landasan utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan mampu bersaing (Suryadi, 2019). Melalui proses pendidikan yang terarah, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan secara intelektual, tetapi juga keterampilan, nilai moral, dan karakter yang dapat digunakan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan negara (Hidayat, 2020). Di tengah kemajuan

teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, posisi pendidikan semakin penting karena menjadi sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan berinovasi (Rahmawati & Putra, 2021).

Urgensi pendidikan juga ditegaskan dalam kerangka hukum nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mulai dari kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, hingga keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya membentuk manusia yang utuh dan siap menghadapi perubahan zaman.

Slameto (2015) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, bakat, serta kecerdasan, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, sarana belajar, serta cara mengajar guru. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses yang kompleks, bukan semata-mata hasil usaha individu saja. Salah satu cara melihat keberhasilan pendidikan dapat ditinjau melalui prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan. Pengukurannya biasanya dilakukan melalui nilai ujian, tugas, rapor, dan asesmen lainnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi membawa perubahan besar terhadap cara siswa belajar. Salah satu perubahan yang paling terasa adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Media sosial telah menjadi ruang utama tempat remaja berinteraksi, termasuk siswa SMA. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, hingga WhatsApp kini digunakan hampir setiap hari, baik untuk berkomunikasi, mencari hiburan, maupun mencari informasi (Pratama, 2022).

Survei terbaru yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen siswa SMA menggunakan media sosial setiap hari. Temuan ini mengisyaratkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam keseharian remaja. Di satu sisi, media sosial menawarkan peluang baru bagi dunia pendidikan karena guru dan siswa dapat memanfaatkan berbagai platform untuk berbagi video pembelajaran, infografik, forum diskusi, maupun konten interaktif yang

bisa membantu meningkatkan minat serta pemahaman mereka. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan juga dapat membawa dampak yang kurang baik, seperti menurunnya fokus belajar, munculnya kebiasaan menunda tugas, hingga merosotnya motivasi belajar.

Beberapa penelitian turut menguatkan fenomena ini. Fitriani dan Supriadi (2023) menemukan bahwa penggunaan Instagram secara berlebihan memiliki korelasi negatif terhadap perilaku belajar dan nilai akademik siswa di Bandar Lampung. Hal yang senada disampaikan oleh Scolastika dan Mariyadi (2023) yang menjelaskan bahwa siswa dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah. Meskipun demikian, media sosial juga dapat memberikan dampak positif apabila diarahkan secara tepat. Penelitian Mayasari, Agoestyowati, dan Zakariyya (2022) menunjukkan bahwa TikTok dan Instagram dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa jika digunakan sebagai media pembelajaran. Selanjutnya, telaah literatur dari Springer Nature (2023) menegaskan bahwa penggunaan media sosial yang diterapkan dengan pendekatan pedagogis yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan serta prestasi belajar.

Selain media sosial, motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi tercermin dari kesungguhan siswa mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang kurang termotivasi cenderung mudah kehilangan fokus dan kurang berinisiatif.

Penelitian Wicaksono dan Hardiansyah (2022) mengungkap bahwa ketergantungan terhadap media sosial berdampak negatif terhadap motivasi belajar, namun hal ini masih dapat diminimalkan apabila siswa berada dalam lingkungan belajar yang positif. Zajda (2024) juga menegaskan bahwa motivasi merupakan salah satu prediktor paling konsisten dari keberhasilan akademik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi biasanya memiliki taktik belajar yang lebih efektif serta capaian akademik yang lebih baik.

Sarana belajar menjadi faktor eksternal lain yang turut memengaruhi hasil belajar. Sarana belajar mencakup seluruh fasilitas pendukung, baik fisik maupun nonfisik, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, perangkat digital, hingga jaringan internet. Ketersediaan fasilitas yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Hamalik 2017). Berbagai penelitian telah menunjukkan

hubungan erat antara sarana belajar, motivasi, dan prestasi siswa. Hariyanto, Arafat, dan Wardiah (2023) menemukan bahwa sarana belajar yang memadai memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi siswa SMA di Gelumbang. Rohadatul 'Aisy, Saptono, dan Wibowo (2023) juga mengemukakan bahwa sarana belajar berpengaruh langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar. Temuan yang serupa dilaporkan oleh Wahyuningtyas, Arifin, dan Wahyono (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas belajar dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh bersama terhadap motivasi dan prestasi siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan belajar dalam membantu siswa membangun pemahaman baru.

Kondisi tersebut juga terlihat pada SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar siswanya memang aktif menggunakan media sosial, tetapi lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan daripada belajar. Motivasi belajar mereka pun beragam. Ada yang sangat semangat dan terlibat aktif, namun tidak sedikit pula yang cenderung pasif. Sarana belajar yang tersedia seperti ruang kelas, proyektor, dan internet sebenarnya cukup mendukung, tetapi belum digunakan secara optimal. Hal ini menjadi penting mengingat mata pelajaran ekonomi menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis, sementara informasi ekonomi banyak berkembang di ruang digital. Jika penggunaan media sosial diarahkan secara lebih bijak, didukung motivasi yang kuat serta fasilitas belajar yang memadai, prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi berpeluang meningkat secara signifikan. Sebaliknya, apabila ketiga aspek tersebut tidak dikelola dengan baik, maka prestasi belajar kemungkinan justru menurun.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi siswa menjadi relevan dan penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian akademik sekaligus memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

B. tujuanfikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat didefinisikan beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung masih menggunakan media sosial lebih banyak untuk hiburan daripada sebagai sumber informasi atau sarana pendukung belajar, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Waktu penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi waktu belajar mandiri, dan menurunkan prestasi akademik siswa.
3. Terdapat perbedaan motivasi belajar antar siswa, di mana sebagian menunjukkan semangat belajar tinggi sementara sebagian lainnya masih pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran ekonomi.
4. Pemanfaatan sarana belajar di sekolah belum optimal, seperti penggunaan proyektor, akses internet, serta media pembelajaran digital yang dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi ekonomi.
5. Hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi masih bervariasi, dan sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.
6. Interaksi pembelajaran berbasis teknologi masih terbatas, padahal media sosial dan sarana digital berpotensi menjadi sumber belajar inovatif bila dimanfaatkan secara tepat.
7. Kurangnya strategi pembelajaran yang terintegrasi antara penggunaan media sosial, peningkatan motivasi belajar, dan pemanfaatan sarana belajar dalam mendukung prestasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada kajian media sosial (X1), motivasi belajar (X2), sarana belajar (X3), terhadap prestasi belajar siswa (Y) pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?

2. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?
3. Apakah ada pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?
4. Apakah ada pengaruh simultan media sosial, motivasi belajar dan sarana belajar pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, khususnya keterkaitan media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Schunk & DiBenedetto (2020) yang menekankan pentingnya motivasi dalam mendukung capaian akademik siswa serta Kurniawan (2020) yang menunjukkan adanya dampak penggunaan media sosial terhadap konsentrasi belajar. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan dalam mengatur penggunaan media sosial, meningkatkan kualitas sarana belajar, dan merancang strategi yang mampu mendorong motivasi siswa.

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengintegrasikan media sosial secara positif ke dalam pembelajaran dan memahami faktor motivasi siswa. Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan waktu belajar dan pemanfaatan sarana pendidikan secara efektif. Sedangkan bagi orang tua, hasil penelitian bisa menjadi dasar dalam mendukung anak melalui pengawasan penggunaan media sosial dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di SMAN 13 Bandar Lampung dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di sekolah lain. Slameto (2010) menegaskan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, sehingga perbaikan sarana pendidikan merupakan salah satu rekomendasi penting yang dapat ditindaklanjuti.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini mencakup tiga variabel bebas yaitu media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar, serta satu variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi prestasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran ekonomi.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang mengikuti pembelajaran mata pelajaran ekonomi pada tahun pelajaran 2024/2025.

3. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang beralamat di Kota Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada Tahun Pelajaran 2024/2025, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, pengolahan, analisis, serta pelaporan hasil penelitian.

5. Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ekonomi pendidikan, khususnya pada kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi, yang beririsan dengan bidang manajemen pendidikan dan teknologi pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Mulawarman dalam Kosasih (2020) menyebutkan bahwa media sosial tersusun dari dua unsur, yaitu “media” dan “sosial”. Media merujuk pada sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi, sedangkan sosial berkaitan dengan aktivitas serta hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, media sosial dapat dimaknai sebagai alat komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Van Dijk dalam Setiadi (2016) memandang media sosial sebagai sebuah platform yang berfokus pada keberadaan (eksistensi) pengguna dan memfasilitasi mereka untuk beraktivitas serta bekerja sama/berkolaborasi. Dalam pengertian ini, media sosial merupakan media berbasis daring yang digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan dan kerja sama.

Chris Brogan (2010) menjelaskan bahwa media sosial adalah kumpulan alat komunikasi dan kolaborasi modern yang memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk interaksi baru yang sebelumnya sulit dilakukan oleh masyarakat umum. Sementara itu, Boyd dan Ellison (2007) menyatakan bahwa media sosial adalah layanan berbasis web yang memberi kesempatan kepada individu untuk membuat profil publik atau semi-publik, berinteraksi dengan pengguna lain yang memiliki hubungan tertentu, serta melihat dan menelusuri jaringan atau koneksi yang dimiliki oleh diri sendiri maupun orang lain.

Kaplan dan Haenlein (2010) juga mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dikembangkan dari teknologi Web 2.0,

yang memungkinkan pengguna menciptakan dan membagikan konten secara bersama-sama. Senada dengan itu, Safko (2010) dalam *The Social Media Bible* mengartikan media sosial sebagai perpaduan antara teknologi komunikasi dan interaksi sosial yang berpusat pada proses penciptaan serta penyebaran konten melalui jaringan digital. Hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi individu dan organisasi dalam membangun relasi dan jaringan sosial.

b. Sejarah Media Sosial

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian yang baik tidak hanya memberikan sumbangan secara teoretis, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi guru dalam memanfaatkan media sosial secara positif di dunia pendidikan, meningkatkan kesadaran belajar siswa, serta membantu orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial agar tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 13 Bandar Lampung dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1. Cikal bakal media sosial sebenarnya sudah muncul sejak akhir tahun 1970-an hingga 1980-an melalui sistem *bulletin board system* (BBS). Sistem ini memungkinkan pengguna berbagi pesan teks dan file melalui jaringan komputer. Meskipun kemampuannya masih terbatas, BBS menjadi fondasi awal bagi interaksi daring. Memasuki awal tahun 1990-an, hadir pula *Internet Relay Chat* (IRC) yang memungkinkan komunikasi langsung (real-time) dalam bentuk teks.
2. Perkembangan internet yang semakin stabil pada pertengahan 1990-an melahirkan situs jejaring sosial pertama, salah satunya SixDegrees.com pada tahun 1997. Melalui platform ini, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan teman, dan berkirim pesan. Menurut Nasrullah (2015), SixDegrees menjadi tonggak penting karena memperkenalkan unsur-unsur utama jejaring sosial yang masih digunakan hingga saat ini.
3. Era Web 2.0 dan Lahirnya Media Sosial Modern. Pada awal 2000-an, konsep Web 2.0 menjadi pendorong utama dalam perkembangan media sosial. Web 2.0 memungkinkan pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membuat dan membagikan konten. Pada masa ini

muncul platform seperti Friendster, MySpace, dan LinkedIn yang mengedepankan interaksi berbasis profil. Kemunculan Facebook pada tahun 2004 menjadi salah satu tonggak besar karena menyediakan fitur yang semakin lengkap seperti berbagi status, foto, dan video, sehingga menjangkau pengguna dari berbagai belahan dunia (Kurniawan, 2020).

4. Diversifikasi Media Sosial Memasuki dekade 2010-an, fungsi dan jenis media sosial semakin beragam. Twitter hadir dengan konsep *microblogging*, sedangkan Instagram dan TikTok menonjolkan visual dan video pendek. Media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga dimanfaatkan dalam bidang bisnis, pemasaran, hingga politik. Agus (2017) mencatat bahwa media sosial berperan penting dalam aktivitas kampanye, promosi produk, dan pembentukan komunitas.
5. Transformasi Teknologi dan Masa Depan Media Sosial
Saat ini, media sosial terus mengalami perkembangan seiring dengan hadirnya teknologi kecerdasan buatan (AI) dan realitas virtual (VR). Nasrullah (2015) menyatakan bahwa di masa depan, media sosial akan semakin terintegrasi dengan teknologi mutakhir untuk menciptakan pengalaman yang lebih personal, interaktif, dan imersif bagi penggunanya.

Karakteristik Media Sosial

Menurut Nasrullah dalam Setiadi (2016), karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) dikarenakan media sosial merupakan salah satu platform dari media siber. Karakternya yaitu:

1. Jaringan (*Network*) Media sosial bergantung pada infrastruktur jaringan internet yang menghubungkan satu perangkat dengan perangkat lainnya. Informasi (*Informations*) Informasi menjadi hal utama dan penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasi identitasnya memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi yang dimiliki.
2. Informasi
Informasi menjadi unsur utama karena pengguna membentuk identitas, menciptakan konten, dan membangun interaksi berdasarkan informasi yang dibagikan.

3. Arsip (*Archive*) Konten yang dibagikan di media sosial dapat tersimpan dan diakses kembali kapan saja serta dari berbagai perangkat.
4. Interaksi (*Interactivity*) Media sosial tidak hanya memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga membangun komunikasi dua arah antara pengguna.
5. Simulasi Sosial (*simulation of society*) Media sosial menjadi ruang terbentuknya kehidupan sosial dalam dunia virtual yang memiliki pola dan dinamika tersendiri.
- d. Konten oleh pengguna (*user-generated content*) Seluruh konten yang ada di media sosial diciptakan oleh pengguna. Hal ini berbeda dengan media tradisional, di mana masyarakat hanya menjadi penerima informasi pasif.

Manfaatnya media sosial adalah sebagai berikut:

Media sosial memiliki berbagai manfaat, antara lain sebagai sumber informasi yang luas, mulai dari berita hingga hiburan. Selain itu, platform ini dapat digunakan untuk mendukung riset kolaboratif, melakukan survei daring, serta menjadi sarana kegiatan pendidikan seperti webinar dan diskusi online. Namun, di sisi lain, media sosial juga memiliki dampak negatif. Penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan sehingga seseorang mengabaikan lingkungan sekitarnya. Selain itu, maraknya penyebaran informasi palsu (*hoaks*) juga dapat memicu rasa takut, cemas, bahkan depresi pada penerimanya.

e. Pengaruh media sosial

Terdapat beberapa aspek utama dari pengaruh media sosial terhadap remaja, yaitu (Regita, Luthfiyyah., & Marsuki, 2024).

1. Paparan dan Perbandingan Sosial

Media sosial sering menampilkan konten yang telah disunting, sehingga memicu perbandingan sosial yang tidak sehat dan menciptakan perasaan tidak memadai.

2. Konsep Diri dan Identitas

Platform ini memungkinkan remaja untuk mengekspresikan minat dan nilai-nilai mereka, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial agar sesuai dengan norma yang ada.

3. Interaksi dan Dukungan Sosial

Media sosial dapat menjadi sumber dukungan emosional melalui komunitas dan interaksi positif, namun juga dapat menjadi sarana munculnya *cyberbullying* yang merusak kesehatan mental.

4. Efek Filter *Bubble*

Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang seragam, membatasi sudut pandang pengguna, dan berpotensi membentuk identitas yang sempit.

5. Pengaruh Komersial dan Iklan

Paparan terus-menerus terhadap iklan dan promosi gaya hidup dapat memengaruhi persepsi diri serta preferensi remaja secara tidak sadar.

6. Kesehatan Mental

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

7. Kesadaran dan Kontrol Diri

Remaja yang mampu menyaring informasi dan memahami pengaruh media sosial terhadap dirinya cenderung memiliki konsep diri yang lebih stabil dan positif. Pengaruh tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu dampak positif dan negatif, yang keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi dinamika psikososial remaja (Rope, 2022).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan dorongan dari dalam diri mahasiswa yang membuat mereka terdorong untuk bergerak, terlibat secara aktif, dan bertahan dalam proses belajar demi tercapainya tujuan akademik yang diinginkan (Agustina & Kurniawan, 2020). Dorongan ini memiliki pengaruh besar terhadap naik dan turunnya prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi umumnya menunjukkan proses belajar yang lebih baik serta memperoleh hasil yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar dalam Nugraha (2021) yang menegaskan bahwa lemahnya, bahkan

tidak adanya motivasi belajar, dapat berdampak langsung pada rendahnya prestasi akademik seseorang. Tanpa adanya dorongan internal, mahasiswa akan kesulitan untuk memulai dan mempertahankan kegiatan belajar secara konsisten.

Motivasi memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal. Apabila dorongan tersebut muncul dari dalam diri, maka proses belajar biasanya terasa lebih ringan dan hambatan yang muncul dapat dihadapi dengan lebih baik. Dengan demikian, peluang peningkatan prestasi akademik menjadi lebih besar. Belajar sendiri merupakan aktivitas sadar yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Menurut Syah (2008), belajar dipandang sebagai proses adaptasi yang membawa perubahan perilaku secara bertahap. Sementara itu, istilah “motivasi” berasal dari kata “motif” yang berarti daya dorong atau kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu tindakan, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk mencapai tujuan tertentu (Winarni & Muslimah, 2016).

Dalam konteks pembelajaran, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi menjadi syarat penting agar siswa memiliki minat, semangat, dan kemauan mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, motivasi mencakup usaha seseorang dalam mencapai tujuan sekaligus menjadi energi pendorong untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Puspitasari, 2012).

Wina Sanjaya membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Contohnya, seorang siswa belajar karena keinginan pribadi untuk menambah wawasan atau seseorang berolahraga karena memang menikmati aktivitas tersebut. Pada motivasi jenis ini, tujuan sudah melekat pada kegiatan yang dilakukan (Emda, 2017).

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor di luar diri individu. Misalnya, seorang siswa giat belajar karena ingin memperoleh nilai tinggi atau seseorang berlatih keras untuk memenangkan sebuah kompetisi. Dalam motivasi ekstrinsik, tujuan yang ingin dicapai berada di luar aktivitas itu sendiri. Kemunculan motivasi belajar.

Motivasi belajar umumnya timbul karena adanya tujuan atau keinginan yang ingin dicapai oleh siswa. Rahmayanti (2023) menjelaskan bahwa motivasi dapat meningkat ketika siswa mendapatkan sumber belajar yang menarik dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu. Hasil belajar sendiri merupakan bentuk kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang biasanya terlihat dalam perubahan sikap maupun perilaku.

Sugiarto (2020) mengartikan hasil belajar sebagai capaian akademik yang diperoleh melalui proses belajar yang membawa perubahan nyata pada diri siswa. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, bakat, motivasi, serta kemampuan intelektual, sedangkan faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran yang kurang efektif, pengelolaan kelas yang belum mampu membangkitkan semangat belajar, serta pengaruh lingkungan sekitar (Erfin, 2023).

b. Faktor- Faktor kurangnya motivasi

Karimah dan Rohman (2018) mengemukakan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peranan besar terhadap motivasi belajar siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh Usman dalam Anggreni dan Rudiarta (2022), yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan mampu membentuk pengalaman yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Keberadaan teman sebaya juga membantu siswa dalam membandingkan perkembangan dirinya, apakah prestasi yang diraih lebih baik, setara, atau justru lebih rendah dibandingkan teman-temannya.

Sementara itu, Widiyasari dan Mutiarani (2017) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa, dan cara belajar menjadi faktor yang paling dominan. Dalam proses pembelajaran, siswa menggunakan berbagai strategi sesuai dengan gaya dan kebutuhannya. Cara belajar ini dipengaruhi oleh gaya belajar, jenis materi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui gambar dan diagram, siswa auditori lebih menyerap informasi lewat penjelasan lisan, sedangkan siswa kinestetik memahami pelajaran melalui aktivitas fisik atau praktik langsung (Fahyuni et al., 2020).

Materi yang bersifat kompleks membutuhkan strategi belajar yang berbeda dibandingkan dengan materi yang lebih sederhana. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam memilih metode belajar yang sesuai menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam memahami pelajaran. Dengan memahami gaya belajar, karakteristik materi, dan tujuan pembelajaran, siswa dapat menentukan strategi belajar yang paling efektif.

Menurut Rismawati dan Khairiati (2020), terdapat enam faktor yang memengaruhi motivasi belajar, dan sarana serta prasarana menjadi faktor yang paling menentukan. Sarana belajar meliputi berbagai perlengkapan yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti buku, alat tulis, komputer, dan perangkat pendukung lainnya. Ketersediaan sarana yang memadai membuat siswa lebih mudah memahami materi serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga motivasi mereka pun meningkat.

Dorongan belajar dapat berasal dari dua sumber, yaitu internal dan eksternal. Apabila siswa sudah memiliki niat dan keinginan yang kuat untuk belajar, maka motivasi akan tumbuh secara alami. Sebaliknya, dorongan dari luar dapat datang dari orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Pada akhirnya, tujuan dari motivasi adalah menciptakan kondisi yang mendorong seseorang untuk mencapai target yang diinginkan. Walaupun awalnya berasal dari luar, motivasi tersebut lama-kelamaan akan berkembang dari dalam diri siswa.

d. Indikator dari motivasi

Indikator motivasi belajar merupakan penjabaran lebih rinci dari berbagai aspek motivasi yang telah dikemukakan sebelumnya. Penyusunan indikator ini juga didasarkan pada hasil studi awal terhadap mahasiswa baru angkatan 2011 Program Studi S1 Pendidikan Sains FMI-PA Unesa yang berjumlah 85 orang. Penelaahan dilakukan dengan mengamati perilaku mereka saat merasa termotivasi dalam mengikuti mata kuliah tertentu, kemudian dianalisis menggunakan persentase antara indikator motivasi dan nilai hasil belajar.

Menurut Hamzah dalam Listiani (2017), terdapat beberapa indikator motivasi belajar, yaitu: (1) adanya keinginan dan tekad untuk berhasil, (2) munculnya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, (3) adanya harapan serta cita-cita di masa depan, (4) keberadaan bentuk penghargaan dalam proses

pembelajaran, (5) tersedianya kegiatan belajar yang menarik, dan (6) terciptanya lingkungan belajar yang mendukung.

e. Peranan guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sosok yang membangkitkan dan menjaga motivasi siswa. Peran ini sangat penting untuk mempertahankan semangat belajar, sehingga dapat tercipta generasi yang berkualitas di masa mendatang. Oleh karena itu, strategi dan dukungan dari guru sangat dibutuhkan dalam menunjang perkembangan belajar siswa (Hidayat, 2020).

Guru dapat meningkatkan motivasi siswa melalui berbagai cara, misalnya dengan memberikan pujian, sertifikat, atau bentuk apresiasi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan seperti mengumumkan siswa berprestasi saat upacara juga dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa lain, karena mereka terdorong untuk mencapai hasil yang sama. Cara sederhana ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar (Lestari & Wahyudi, 2019).

Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, juga merupakan hal yang penting. Guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik agar siswa merasa tertarik dengan materi yang disampaikan. Ketika minat tumbuh, motivasi belajar pun ikut meningkat dan peluang siswa untuk meraih prestasi yang lebih baik menjadi lebih besar (Rahmawati, 2021).

Bagi siswa berkebutuhan khusus, dukungan berupa afirmasi positif sangat berarti. Ungkapan penguatan yang diberikan secara konsisten, meskipun bervariasi dari masing-masing guru, dapat membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi mereka (Suhartono et al., 2023).

Di Yayasan Bukesra, motivasi belajar anak-anak terlihat meningkat saat mereka mengikuti kegiatan non-akademik seperti seni dan budaya. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi ketika belajar memainkan alat musik atau membuat karya kerajinan tangan. Bahkan, hasil karya tersebut sering dijual kepada masyarakat, seperti bantal dan berbagai produk seni lainnya. Para guru terus mengembangkan potensi ini untuk menjaga minat belajar anak-anak,

terutama karena banyak di antara mereka memiliki bakat di bidang seni. Kegiatan kreatif seperti ini dinilai efektif agar mereka tidak cepat merasa bosan dengan pembelajaran yang bersifat akademik.

f. Dampak motivasi

Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Ketika siswa sudah memiliki keinginan yang kuat sejak awal, dorongan untuk belajar biasanya akan muncul dengan sendirinya. Namun, faktor eksternal seperti dukungan orang tua, guru, teman, dan lingkungan belajar juga dapat menjadi pemicu terbentuknya motivasi tersebut.

Secara umum, motivasi bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendorong seseorang agar berusaha mencapai sesuatu. Apabila seseorang merasa tidak nyaman dengan suatu keadaan, ia akan terdorong untuk mengubah atau menghindarinya. Dengan demikian, meskipun motivasi bisa saja berawal dari faktor luar, perkembangannya tetap bersumber dari dalam diri individu. Lingkungan sekitar menjadi salah satu unsur penting yang mampu memperkuat keinginan seseorang untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi umumnya lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung menggunakan berbagai strategi belajar, seperti membaca kembali materi, berdiskusi dengan teman, dan mencari sumber tambahan. Aktivitas tersebut memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Motivasi yang kuat juga membuat siswa lebih ulet dalam menghadapi kesulitan. Mereka tidak mudah menyerah dan memiliki semangat lebih besar dalam menyelesaikan tantangan yang ada. Pada akhirnya, hal ini membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Giawa et al. (2020) yang menyatakan bahwa motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa. Penelitian Ana, Ria, dan Fajrin (2021) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi peserta didik.

3. Sarana Belajar

a. Pengertian Sarana

Menurut Sopian (2019), sarana pendidikan mencakup seluruh fasilitas yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran. Fasilitas tersebut dapat berupa benda bergerak maupun tidak bergerak yang keberadaannya membantu agar tujuan pendidikan tercapai secara lebih teratur, lancar, efektif, dan efisien.

Sementara itu, prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas belajar-mengajar, tetapi tetap berperan dalam mendukung kelancaran proses pendidikan. Contohnya meliputi halaman, kebun, taman, serta akses jalan menuju sekolah. Walaupun bersifat tidak langsung, prasarana tersebut tetap dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya taman sekolah yang digunakan untuk mengamati tumbuhan dalam pelajaran biologi, atau halaman sekolah yang dipakai sebagai tempat berolahraga. Seluruh komponen ini merupakan bagian penting dalam pelaksanaan sarana pendidikan.

Sarana juga diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu (Nengsi & Muzakkir, 2022). Dalam konteks pendidikan, sarana merupakan segala perlengkapan yang secara langsung mendukung kelancaran proses belajar mengajar, seperti media pembelajaran, alat bantu, serta berbagai perlengkapan sekolah lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana adalah seluruh perangkat yang dimanfaatkan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan menunjang keberhasilan pendidikan.

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan karena dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun pada kenyataannya tidak semua sekolah mampu memenuhi seluruh kebutuhan sarana dan prasarana secara ideal, keberadaannya tetap memiliki peran yang signifikan. Sarana biasanya berupa alat atau benda yang bersifat bergerak dan dibutuhkan untuk menunjang seluruh aktivitas pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Habibah dan Afriansyah (2019) menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan

prasarana yang memadai dapat membantu siswa, khususnya mereka yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru pun terbantu karena adanya dukungan fasilitas yang memadai dalam menyampaikan materi pelajaran.

b. Indikator Sarana

Indikator merupakan suatu pengamatan atau ukuran yang diasumsikan sebagai bukti atau sifat suatu fenomena, indikator ini terdiri dari informasi yang menandakan adanya informasi. Jadi adapun indikator sarana prasarana yaitu: 1) Indikator sarana Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Adapun indikator sarana menurut para ahli yaitu: a. Berdasarkan hubungannya dengan proses belajar mengajar dibagi atas dua macam yaitu:

(a) sarana yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar seperti pertama alat belajar, alat belajar adalah alat yang dipergunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar seperti buku, papan tulis, penghapus, penggaris dan lainnya, kedua alat peraga, alat peraga adalah segala sesuatu yang dipergunakan tenaga pendidik untuk memperagakan atau menjelaskan pembelajaran seperti foto, gambar dan sketsa, ketiga media pengajaran, media pengajaran adalah suatu sarana yang dipergunakan untuk menampilkan pembelajaran, (b) sarana yang secara tidak langsung digunakan dalam proses belajar mengajar seperti loker dan penyimpanan arsip. b. Berdasarkan habis tidaknya dipakai dapat terbagi dua jenis sarana prasarana yaitu: (a) Sarana pendidikan yang habis pakai, sarana yang habis pakai yaitu apabila digunakan relatif lebih cepat habis seperti spidol, tinta, kapur, alat praktek kimia dan lainnya, (b) Sarana prasarana yang tahan lama, sarana prasarana yang tahan lama merupakan kebalikan dari sarana yang habis pakai atau penggunaan bahannya relatif lebih lama seperti komputer, meja dan alat olahraga c. Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan terbagi dua jenis sarana prasarana yaitu: (a) Sarana pendidikan yang bergerak sarana yang bergerak yang dimaksud disini artinya dapat dipindahkan atau digerakkan seperti lemari arsip, bangku, dan kursi, (b) Sarana pendidikan yang tidak dapat bergerak, sarana yang tidak dapat bergerak artinya relatif sulit untuk dipindahkan contohnya lapangan olahraga.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan tenaga pendidik dan peserta didik, atas dasar hubungan

timbal balik yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara tenaga pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat yang paling utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar (Islam & Alauddin, 2020).

Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu: 1) Pengaruh interaksi dan metode Ada empat pembagian dalam setiap proses pembelajaran disekolah yaitu peserta didik, guru, ruang kelas dan kelompok peserta didik. Semua bagian ini tentu saja memiliki karakteristik berbeda dan mempengaruhi kemajuan proses pembelajaran 2) Pengaruh fasilitas fisik Fasilitas yang ada disekolah seperti kondisi ruang belajar atau ruang kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. 3) Pengaruh lingkungan luar a. Lingkungan sekitar sekolah, seperti keadaan lingkungan sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, sistem pendidikan dan organisasi, serta administrasi sekolah. b. Lingkungan rumah peserta didik seperti tetangga, fasilitas atau sarana umum (Muliani & Arusman, 2022).

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar

Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu: a. Pengaruh interaksi dan metode Ada empat pembagian dalam setiap proses pembelajaran disekolah yaitu peserta didik, guru, ruang kelas dan kelompok peserta didik. Semua bagian ini tentu saja memiliki karakteristik berbeda dan mempengaruhi kemajuan proses pembelajaran. b. Pengaruh fasilitas fisik Fasilitas yang ada disekolah seperti kondisi ruang belajar atau ruang kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. c. Pengaruh lingkungan luar 1) Lingkungan sekitar sekolah, seperti keadaan lingkungan sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, sistem pendidikan dan organisasi, serta administrasi sekolah. 2) Lingkungan rumah peserta didik seperti tetangga, fasilitas atau sarana umum (Muliani & Arusman, 2022).

c. Pengaruh Sarana terhadap Kelancaran Proses Belajar

Pengaruh sarana prasarana Terhadap Kelancaran Proses Belajar mengajar a) Sarana dan prasarana Kualitas belajar mengajar bukan hanya didukung dengan tenaga pendidik yang profesional namun juga membutuhkan alat penunjang yaitu sarana prasarana sekolah yang memadai, karena sarana prasarana merupakan

fasilitas yang menunjang pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan seorang ahli yang menyatakan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses belajar mengajar (Asiyah, 2016).

Pendidikan disekolah memiliki tiga variabel yang saling berhubungan yaitu kurikulum, guru, dan proses belajar. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk menciptakan manusia yang kritis dalam berfikir, keberhasilan ini tergantung pada keberhasilan suatu pendidikan tanpa kita sadari setiap kehidupan selalu terjadi kegiatan proses belajar mengajar baik yang disengaja maupun tidak disengaja (Windy, 2020). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses suatu pendidikan formal disekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya disini seorang tenaga pendidik merupakan faktor yang paling penting dalam berhasilnya proses belajar mengajar dikelas (Santoso & Putri, 2020).

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran, yang menunjukkan sejauh mana ia mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan. Umumnya, prestasi belajar diukur melalui nilai atau skor yang diperoleh dari ujian maupun tes. Namun, prestasi tidak hanya dilihat dari angka semata, melainkan juga mencakup keterampilan, kemampuan, dan sikap yang berkembang dalam diri siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku (Putri et al., 2021).

Prestasi belajar menggambarkan tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, prestasi juga dapat dipandang sebagai pencapaian akademik yang menunjukkan kemampuan siswa dalam memenuhi standar yang telah ditentukan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir (kognitif), tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta kemampuan bersosialisasi siswa. Oleh karena itu, prestasi belajar sering dijadikan

salah satu indikator untuk menilai mutu pengajaran serta efektivitas sistem pendidikan di sekolah.

Jika ditinjau dari sudut pandang psikologi pendidikan, prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, motivasi, minat, kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, dukungan keluarga, kualitas guru, serta kelengkapan fasilitas di sekolah. Semua faktor tersebut saling berinteraksi dan berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa (Napitupulu, 2019).

Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Lingkungan yang nyaman dan positif akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Lingkungan ini tidak hanya mencakup kondisi fisik seperti ruang kelas yang bersih dan nyaman, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang baik antara siswa, guru, dan orang tua. Suasana yang positif akan membuat siswa merasa dihargai, percaya diri, serta terdorong untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Yuhana, 2019).

Motivasi juga memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik), seperti keinginan untuk tahu dan mencapai keberhasilan, maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik), seperti pujian, penghargaan, atau hadiah. Dalam hal ini, guru berperan besar dalam menumbuhkan motivasi siswa, misalnya dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan memberi apresiasi atas usaha serta hasil yang dicapai siswa.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Saat ini, prestasi belajar masih menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah karena prestasi mencerminkan tingkat keberhasilan siswa. Secara umum, faktor yang memengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi tiga, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik, keadaan psikologis, dan gaya belajar yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, misalnya lingkungan tempat tinggal, keluarga, dan pengaruh

teman sebaya (Chairunnisa, 2021). Adapun pendekatan belajar berkaitan dengan strategi, kebiasaan, dan cara belajar yang digunakan siswa.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat atau mendukung guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Pertama, faktor sarana dan prasarana. Keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya LCD proyektor atau Smart TV yang belum tersedia secara merata, menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Akibatnya, guru harus menggunakan metode lain yang terkadang kurang efektif dibandingkan media visual, sehingga siswa lebih cepat merasa bosan dan pemahaman terhadap materi menjadi kurang maksimal.

Kedua, faktor lingkungan pergaulan. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap semangat belajar siswa. Pergaulan dengan teman yang rajin dan memiliki motivasi tinggi akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, jika siswa lebih sering bergaul dengan teman yang kurang peduli terhadap pelajaran, hal tersebut dapat menurunkan konsentrasi, semangat, dan prestasi belajarnya.

Ketiga, faktor tingkat kecerdasan. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi. Ada siswa yang cepat menangkap pelajaran, namun ada juga yang membutuhkan penjelasan lebih rinci dan pengulangan. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara optimal.

Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat juga sangat berpengaruh. Perhatian kepala sekolah terhadap kebutuhan pembelajaran serta dorongan untuk berinovasi, ditambah dengan kerja sama dan saling berbagi pengalaman antar guru, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan suasana akademik yang lebih dinamis dan berkembang.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Secara umum, penilaian prestasi belajar dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar

yang telah berlangsung. Dengan melakukan penilaian terhadap hasil kerja dan pencapaian siswa, guru dapat mengetahui tingkat perkembangan dan prestasi belajar yang telah diraih.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menelusuri berbagai penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya ini sangat membantu sebagai dasar dalam melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang memiliki keterkaitan digunakan sebagai titik awal dan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti memilih beberapa penelitian yang dianggap sesuai dan relevan dengan topik yang dikaji. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
01	Putri Amelia & R. Siregar (2020)	<i>Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Medan</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, baik secara positif maupun negatif tergantung intensitas penggunaannya.	Relevan pada variabel media sosial dan prestasi belajar. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	Lokasi dan mata pelajaran berbeda. Penelitian ini tidak menambahkan variabel motivasi belajar dan sarana belajar.

02	Giawa, dkk. (2020)	<i>Pengaruh Motivasi Belajar terhadap</i>	Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar	Memiliki variabel yang sama yaitu motivasi	Tidak meneliti media sosial dan sarana
		<i>Prestasi Belajar Siswa</i>	memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar. Siswa bermotivasi tinggi memperoleh prestasi lebih baik.	belajar dan prestasi belajar.	belajar. Subjek dan sekolah berbeda.

C. Kerangka Pikir

Prestasi belajar mencerminkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam memahami, mengolah, maupun menerapkan materi yang telah dipelajari. Prestasi ini tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar. Hamalik (2008) menyebutkan bahwa pencapaian hasil belajar sangat berkaitan dengan proses yang dijalani siswa, di mana lingkungan, dorongan belajar, dan penggunaan media pembelajaran turut memberikan pengaruh yang signifikan.

Di tengah perkembangan teknologi saat ini, media sosial menjadi salah satu unsur yang berpotensi memengaruhi prestasi belajar. Media sosial tidak hanya difungsikan sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menyediakan beragam sumber informasi, seperti video edukatif, forum diskusi, latihan soal, serta penjelasan materi dalam bentuk visual yang menarik. Pemanfaatan yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

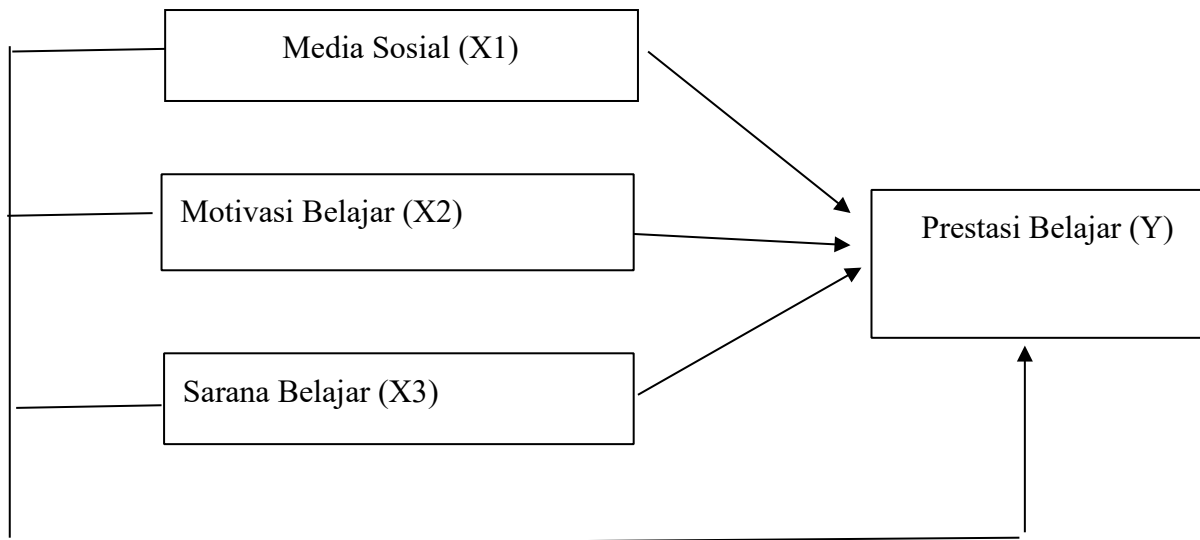
Akan tetapi, jika digunakan secara tidak terkendali, media sosial justru dapat mengganggu konsentrasi belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nasrullah (2016) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang interaksi digital yang dapat memengaruhi perilaku, termasuk dalam aktivitas belajar.

Selain itu, motivasi belajar memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk meraih prestasi yang optimal. Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar individu yang mengarahkan seseorang untuk bertindak, mempertahankan usahanya, dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Winardi (2002), motivasi berkaitan dengan dorongan yang memengaruhi minat serta intensitas usaha seseorang. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih rajin, aktif, dan bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran. Sebaliknya, siswa dengan motivasi yang rendah cenderung mudah merasa bosan, sulit berkonsentrasi, dan kurang memiliki kemauan untuk belajar sehingga berdampak pada rendahnya prestasi yang dicapai.

Faktor penting lainnya adalah ketersediaan sarana belajar. Sarana belajar mencakup berbagai fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, seperti buku, ruang kelas, proyektor, akses internet, dan alat bantu lainnya. Sudjana (2009) menjelaskan bahwa sarana yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Lingkungan belajar yang nyaman dan lengkap membuat siswa lebih fokus dan termotivasi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran sehingga materi tidak tersampaikan secara optimal dan berdampak pada hasil belajar.

Ketiga faktor tersebut, yaitu penggunaan media sosial, motivasi belajar, dan ketersediaan sarana belajar, saling berkaitan dan bersama-sama memengaruhi prestasi belajar siswa. Media sosial dapat menjadi sumber tambahan dalam memperoleh pengetahuan, motivasi berfungsi sebagai pendorong utama untuk belajar, sedangkan sarana belajar mendukung kelancaran proses pembelajaran. Apabila ketiga aspek ini berada dalam kondisi yang baik, maka peluang peningkatan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung, akan semakin besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tepat pemanfaatan media sosial, semakin tinggi motivasi belajar siswa, serta semakin lengkap sarana belajar yang tersedia, maka semakin baik pula prestasi belajar yang dapat dicapai oleh siswa.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap prestasi belajar siswa.
H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap prestasi belajar siswa.
2. H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.
H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.
4. H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.
H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara media sosial, motivasi belajar dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kegiatan penelitian. Metode penelitian dapat dipahami sebagai rangkaian langkah yang tersusun secara sistematis dan terarah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Langkah-langkah tersebut dimanfaatkan untuk mengolah data, menganalisis informasi, serta memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mengelola data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah ini berlandaskan pada prinsip rasional, bersifat empiris, dan dilakukan secara sistematis. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dan dilakukan untuk menguji hipotesis pada suatu populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan analisis statistik.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan survei. Metode deskriptif verifikatif merupakan penelitian yang mengkaji permasalahan berdasarkan fakta yang ada di lapangan dengan melibatkan populasi tertentu (Sudaryono, 2017). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang diteliti secara rinci dan sistematis, sekaligus menguji kebenaran hubungan antar variabel yang diteliti. Untuk memperoleh data, peneliti menerapkan pendekatan *ex post facto* dan survei. Sinambela (2014) menyatakan bahwa pendekatan *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan terhadap peristiwa yang telah terjadi, kemudian ditelusuri faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sementara itu, pendekatan survei digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang mewakili populasi guna memahami hubungan antar variabel yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, penyebaran kuesioner, dan teknik pendukung lainnya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2021:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 13 Bandar Lampung yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi pada tahun ajaran 2024/2025. Adapun jumlah keseluruhan siswa yang menjadi populasi berjumlah 360 siswa yang tersebar pada kelas X, XI, dan XII program IPS.

Tabel 7. Data Jumlah Siswa Kelas X,XI,XII SMAN 13 Bandar Lampung

Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Total
1	X	36
2	XI	36
3	XII	36
	Jumlah	108

Sumber: Presensi siswa Kelas XII program ips

2. Sampel

Sampel dapat dipahami sebagai sebagian kecil dari populasi yang menjadi sumber utama data dalam sebuah penelitian. Artinya, sampel berfungsi untuk merepresentasikan keseluruhan populasi (Amin dkk., 2023). Sementara itu menurut Siyoto dkk. (2015), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu sehingga dapat menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus T. Yamane untuk memperoleh ukuran sampel yang tepat dan representatif terhadap populasi. Untuk menentukan besarnya

sampel pada populasi penelitian ini dihitung berdasarkan rumus T Yamane. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Populasi dalam penelitian ini Adalah 108 siswa dan Presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi yang diinginkan adalah 5%, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{108}{(108)(0,05)^2 + 1}$$

$$= 85,039 \text{ diblatkan menjadi } 85$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 siswa dari jumlah populasi 108 siswa.

C. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Stratified Random Sampling (Sampel Acak Berstrata). Menurut Sujarweni (2022:55), teknik ini dilakukan dengan cara membagi populasi ke dalam beberapa lapisan (strata) yang memiliki perbedaan karakteristik tertentu, kemudian diambil sampel dari setiap lapisan secara acak.

Dalam penelitian ini, strata yang digunakan adalah tingkatan kelas (X, XI, dan XII), sebab setiap tingkatan memiliki pengalaman dan tingkat penguasaan materi

Ekonomi yang berbeda. Setelah populasi dibagi berdasarkan tingkatan kelas, pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random) menggunakan daftar nama siswa dari masing-masing tingkat. Untuk menjaga proporsionalitas jumlah responden, digunakan proportional allocation sampling (Sugiyono, 2021) dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel pada tiap strata

N_i = jumlah populasi tiap strata

N = total populasi

n = jumlah total sampel

Jika tiap tingkat memiliki 120 siswa, maka perhitungannya sebagai berikut:

$$n_i = \frac{108}{108 + 85} \times 85 = 0,3333 \times 85 = 28,33$$

Sehingga tiap tingkat diambil 28 siswa secara acak, dengan total keseluruhan 85 responden.

Tabel 8. Jumlah Sampel Kelas X,XI,XII SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Sampel
1	X	28
2.	XI	28

3	XII	28
---	-----	----

Berdasarkan Tabel 8. di atas jumlah sampel kelas XII jurusan ips SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026 yaitu jumlah sampel kelas XII sebanyak 28 siswa, kelas XI sebanyak 28 siswa, kelas X sebanyak 28 siswa. Dengan total sampel keseluruhan dari semua kelas berjumlah 85 siswa.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:38). Dalam peneltian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014: 39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Media sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Sarana Belajar (X3).

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi yang akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar Siswa (Y).

E. Definisi Konseptual Variabel

1. Media Sosial (X_1)

Media sosial merupakan layanan berbasis digital yang memungkinkan penggunanya menciptakan, menyebarkan, serta saling bertukar informasi dengan cepat melalui jaringan internet. Kaplan dan Haenlein (2015) menjelaskan bahwa media sosial adalah kumpulan aplikasi daring yang memberi ruang bagi pengguna untuk menghasilkan dan membagikan konten mereka sendiri. Dalam dunia pendidikan, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran karena dapat membantu memperlancar komunikasi serta mempermudah proses berbagi materi pelajaran (Arifin, 2020).

2. Motivasi Belajar (X_2)

Motivasi belajar merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa sehingga menumbuhkan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sardiman (2018) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan pendorong dalam diri siswa yang memunculkan aktivitas belajar, menjaga keberlangsungannya, serta mengarahkan usaha belajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Uno (2016) menambahkan bahwa motivasi belajar dapat terlihat dari adanya keinginan untuk berprestasi, ketertarikan terhadap pelajaran, serta kesungguhan siswa dalam memahami materi.

3. Sarana Belajar (X_3)

Sarana belajar adalah berbagai perlengkapan fisik yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang kelancaran dan efektivitas kegiatan pembelajaran (Prasetyo, 2017). Mulyasa (2016) menegaskan bahwa mutu sarana belajar memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan siswa serta tingkat keberhasilan mereka dalam menyerap dan memahami pelajaran.

4. Prestasi Belajar Siswa (Y)

Prestasi belajar mencerminkan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa melalui proses penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2019). Sejalan dengan itu, Winkel (2016) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti

kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu.tertentu.

F. Definisi Operasional Variabel

Menurut Ofem (2023), definisi konseptual variabel adalah penjelasan mengenai makna teoretis dari suatu variabel yang disusun berdasarkan konsep atau teori yang relevan, sehingga batasan maknanya menjadi jelas sebelum dilakukan pengukuran secara empiris. Ofem juga menekankan bahwa proses konseptualisasi variabel merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penelitian, karena melalui tahap ini peneliti menentukan apa saja yang ingin dipahami dari variabel tersebut serta bagaimana keterkaitannya dengan landasan teori yang digunakan. Oleh karena itu, definisi konseptual menjadi dasar utama dalam penyusunan definisi operasional dan pengembangan instrumen pengukuran yang tepat (Ofem, 2023).

G. Teknik Pengumpulan Data

Gunawan (2022) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah terstruktur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi faktual melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap teknik dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Lebih lanjut, Gunawan menegaskan bahwa pemilihan teknik pengumpulan data harus memperhatikan aspek validitas, reliabilitas, serta konteks penelitian agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

1. Kuesioner (Angket)

Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner atau angket merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dalam bentuk angka dari banyak responden secara praktis dan efisien, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023).

2. Dokumentasi

Selain kuesioner, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen pendukung, seperti arsip, laporan, dan catatan tertulis lainnya. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi serta memperkuat data

yang telah diperoleh, khususnya dalam memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai objek yang diteliti (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023).

H. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Uji persyaratan instrumen merupakan tahap pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria tertentu dan layak digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang akan digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti serta dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Suatu instrumen dinyatakan baik jika memenuhi persyaratan utama, yaitu validitas dan reliabilitas..

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk menilai tingkat keabsahan, ketepatan, dan kecermatan butir-butir pertanyaan dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (Kurniawan, 2016). Instrumen dikatakan valid apabila setiap item di dalamnya mampu mengungkapkan data dari masing-masing variabel secara tepat sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk menguji tingkat validitas data dapat digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel yang diteliti

$\sum X$ = jumlah skor item pertanyaan

$\sum Y$ = jumlah skor total Y

Kriteria pengujian yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk =$ jumlah sampel (responden), maka instrument tersebut valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk =$ jumlah sampel (responden), maka instrument tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah tahap pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan serta kestabilan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang telah dinyatakan valid belum tentu memiliki tingkat konsistensi yang baik. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya menunjukkan konsistensi atau kesamaan hasil ketika digunakan dalam waktu yang berbeda atau pada kondisi yang serupa. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen k

= banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = varian total

Kriteria pengujian uji reliabilitas dengan alpha cronbach yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk =$ jumlah sampel yang diteliti, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel, dan jika sebaliknya maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yang diteliti dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 10. Interpretasi nilai r

Koefisien r	Reliabilitas
0,8000 – 1,0000	Sangat Tinggi
0,6000 – 0,7999	Tinggi

0,4000 – 0,5999	Sedang / Cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat rendah

Sumber : Rusman, 2015.

I. Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis data merupakan tahapan awal dalam penelitian yang wajib dilakukan sebelum proses analisis data dilanjutkan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik. Menurut Rusman (2015), dalam pengujian hipotesis yang menggunakan statistik parametrik (inferensial), terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, di antaranya skala pengukuran minimal berada pada tingkat interval, data sampel harus berdistribusi normal, serta sampel berasal dari populasi yang memiliki karakteristik homogen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang dikumpulkan dari responden perlu diuji terlebih dahulu guna memastikan bahwa sampel yang digunakan telah mewakili populasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian normalitas menjadi salah satu syarat utama dalam penggunaan statistik parametrik yang mensyaratkan data berdistribusi normal (Yuliardi, 2017). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (KS).

Adapun rumusan hipotesis uji normalitas data adalah sebagai berikut:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian menggunakan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu: a.

Jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 artinya sampel berdistribusi normal

b. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 artinya sampel berdistribusi tidak normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah varians variabel penelitian bersifat homogen (serupa) atau tidak. jika varians sama besarnya maka dianggap homogen, dan apabila varians antar kelompok berbeda maka dianggap tidak homogen. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa sekumpulan data yang akan dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (Yuliardi, 2017). Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan metode Lavene Statistic. Adapun rumus metode Lavene Statistic adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{(n - k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah observasi
 k = banyaknya kelompok
 $Z_{ij} = Y_{ij} - Y_t$

\hat{Y}_t = rata – rata kelompok ke-i

Z_t = rata-rata kelompok Z_j

Z_{ij} = rata – rata keseluruhan

Hipotesis uji homogenitas

H_0 = varians populasi adalah homogen

H_1 = varians populasi adalah tidak homogen

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

- a. Menerima H_0 apabila nilai probabilitas (Sig.) > 0,05 maka populasi bervarians homogen.

- b. Menolak H_0 apabila nilai probabilitas (Sig.) $< 0,05$ maka populasi tidak bervariasi homogen.

J. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan terpenuhinya syarat-syarat statistik dalam analisis regresi linier berganda. Terdapat paling tidak empat jenis pengujian yang termasuk dalam uji asumsi klasik, yaitu uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, khususnya apakah hubungan tersebut membentuk garis lurus atau tidak (Ismanto, 2021). Melalui uji ini dapat ditentukan apakah hubungan yang terjadi bersifat linier atau justru sebaliknya. Dalam penelitian ini, pengujian linieritas dilakukan menggunakan uji F yang terdapat pada tabel ANOVA dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2TC}{S^2G}$$

Keterangan:

S^2TC = Varians Tuna Cocok

S^2G = Varians Galat

Rumusan Hipotesis uji linieritas:

H_0 = model regresi berbentuk linier

H_1 = model regresi berbentuk tidak linier Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Menggunakan koefisien signifikansi (Sig.) dengan cara membandingkan nilai Sig. dari Deviation from linearity yang terdapat pada tabel ANOVA dengan $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria apabila nilai Sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima dan apabila sebaliknya maka H_0 ditolak.
- Menggunakan harga koefisien F pada baris Deviation from linearity atau F Tuna Cocok (TC) pada tabel ANOVA dibandingkan dengan F_{tabel} . Dengan kriteria

apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan dk pembilang = $k-2$ dan dk penyebut = $n-k$, maka H_0 diterima dan apabila sebaliknya maka H_0 ditolak.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan peneliti untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam penelitian dengan model regresi berganda. Dalam penelitian yang baik seharusnya tidak terdapat adanya korelasi antara variabel-variabel bebasnya. jika diantara variabel-variabel bebas tersebut terdapat adanya korelasi, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi terganggu (Ansofino, 2016).

Pada penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai Tolerance (TOL), apabila nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10, maka dapat dikatakan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.
- b. Berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF), apabila nilai VIF yang diperoleh kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas. Namun, jika nilai VIF lebih dari 10, maka menunjukkan adanya multikolinearitas pada variabel bebas yang diteliti.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila ditemukan adanya keterkaitan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model penelitian mengandung masalah autokorelasi. Padahal, dalam penelitian yang baik, seharusnya tidak terdapat gejala autokorelasi. Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode statistik **Durbin-Watson**, dengan rumus sebagai berikut: Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_2^t (U_t - U_{t-1})^2}{\sum_1^t U_t^2}$$

H0 = tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamat

H1 = terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamat Dengan kriteria pengujian yaitu:

Apabila nilai statistik Durbin-Waston berada diantara angka 2 atau mendekati angka 2 maka H0 diterima yang menyatakan tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamat dan apabila sebaliknya maka H0 ditolak yang menyatakan adanya autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ansofino, 2016). Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians pada model regresi tidak bersifat konstan. Jika dalam data penelitian terdapat gejala heteroskedastisitas, maka hasil estimasi menjadi kurang efisien, baik pada sampel berukuran kecil maupun besar, dan koefisien regresi yang dihasilkan dinilai kurang akurat (Rusman, 2015).

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

Keterangan:

rs = koefisien korelasi rank spearman

di = perbedaan setiap rank yang diberikan kepada dua karakteristik yang berbeda dari individu

n = banyaknya individu yang diberi rank

Adapun hipotesis uji heteroskedastisitas adalah:

H_0 = tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual atau regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

H_1 = ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual atau regresi mengandung gejala heteroskedastisitas

Dengan kriteria pengujian yaitu apabila nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dan apabila sebaliknya nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak artinya terdapat gejala heteroskedastisitas.

K. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara mengenai keadaan populasi yang akan diteliti dan kebenarannya masih lemah. Sedangkan uji hipotesis adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk memutuskan menerima atau menolak hipotesis (Sutha, 2019).

1. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Pada analisis ini, hanya terdapat satu variabel bebas yang diuji hubungannya dengan variabel terikat. Persamaan dasar regresi linear sederhana dinyatakan sebagai berikut: (lanjutan rumus jika diperlukan).

$$\hat{Y} = a + bX$$

Nilai a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = nilai ramalan untuk variabel

Y_a = bilangan konstan b =

koefisien regresi

X = variabel bebas

Dengan kriteria pengujian yaitu:

H_0 ditolak dan menerima H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n-2$.

2. Regresi Linear Multiple

Uji regresi linear berganda merupakan metode pengujian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pada prinsipnya, regresi linear berganda memiliki konsep yang sama dengan regresi linear sederhana, perbedaannya terletak pada jumlah variabel bebas yang digunakan, yaitu dua atau lebih variabel. Persamaan umum regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Nilai a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = Y - b_1X_1 - b_2X_2 - \dots - b_3X_3$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_2Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_1Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = nilai ramalan untuk variabel Y a = bilangan konstan b = koefisien regresi x = variabel bebas y = variabel terika pengujian hipotesis penelitian dalam uji regresi linear berganda menggunakan statistik F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{JK(Reg)}{k}}{\frac{JK(S)}{n - k - 1}}$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

Menolak H_0 dan menerima H_1 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $n - k - 1$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fadillah, A., Petrossky, R., Utami, S., & Putria, S. (2025). Manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang prestasi belajar siswa di MTs Assalam Penuguan Banyuasin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 38–55.
- Gunawan, J., Marzilli, C., & Aungsuroch, Y. (2022). Online “chatting” interviews: An acceptable method for qualitative data collection. *Belitung Nursing Journal*, 8(4), 277–279.
- Gunawan, A., & Kartika, A. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pemasaran rumah sakit: Systematic review (Studi kasus RS Proklamasi Rengasdengklok). *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 96–107.
- Hasanah, R. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa: Sebuah kajian literatur. *Consistan: Jurnal Tadris Matematika*, 3(1), 11–21.
- Jumiati, S., Riyanto, Y., Izzati, U. A., Khamidi, A., Hariyati, N., & Rifqi, A. (2025). Pengaruh motivasi belajar dan fasilitas pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa. *Journal of Education Research*.
- Krisnanda, L. (2025). Peranan guru PAI terhadap prestasi belajar Agama Islam siswa sekolah dasar. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 223–232.
- Khairunnisa, A., & Uyun, M. (2024). Kejenuhan dan motivasi belajar dengan prestasi akademik. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(2).
- Lutfhifah, A., Martini, M., & Istiqomah, N. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik anggota organisasi sekolah di SMP Negeri 74 Jakarta. *JIC Nusantara*, 2(1). E-ISSN: 3046-4560.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).

- Liputo, M. A. (2025). Integrasi ekonomi hijau dalam kurikulum dan pembelajaran ekonomi di sekolah (Membangun generasi peduli lingkungan melalui pendidikan ekonomi berkelanjutan). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 06(08).
- Luthfiah, A., Martini, & Istiqomah, N. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik anggota organisasi sekolah di SMP Negeri 74 Jakarta. *JIC Nusantara*, 2(1).
- Masuku, M., Kailu, A. S., Adam, A., & Limatahu, K. (2024). Peranan media pembelajaran dalam memperbaiki prestasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 921–929.
- Nopida, S., Siregar, I. S., & Siregar, A. M. (2025). Pengaruh sarana prasarana terhadap kelancaran proses belajar mengajar di MA Darul Ikhlas. *Hikmah: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 2(1), 142–154.
- Pasenringan, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja. *Social: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 68–81.
- Purwa, I. B. G. (2022). Pemanfaatan media sosial menuju masyarakat cerdas berpengetahuan. *MSIP*, 2(1).
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya). *AlFurqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syachtiyanji, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi COVID-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Sukibyoy, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2016). Pengembangan instrumen motivasi belajar fisika: Angket. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 1(1).
- Umar, A. F. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 121–133.